

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang berbentuk Republik dan padat akan penduduk. Indonesia memiliki kurang lebih 17.000 pulau dan jumlah penduduk lebih dari 255 juta jiwa. Letak posisi geografis Indonesia sendiri berbatasan dengan Utara-Negara Malaysia, Singapura, Filipina, Laut Cina Selatan. Selatan - Negara Australia, Samudera Hindia. Barat - Samudera Hindia. Timur - Negara Papua Nugini, Timor Leste, Samudera Pasifik.

Malaysia merupakan salah satu negara yang berbatasan langsung dengan wilayah Indonesia. Namun, kedua negara yang saling bertetangga ini memiliki hubungan yang tidak harmonis dan sering terjadi konflik. Dalam sejarah pernah tercatat terjadi perang atau konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1962-1966 yang dilatarbelakangi penolakan presiden Soekarno atas pembentukan Malaysia oleh Inggris.

Sampai saat ini, hubungan kedua negara ini masih sering terjadi konflik antara lain Malaysia yang mengklaim atas budaya Indonesia, seperti klaim atas lagu-lagu daerah serta tarian daerah milik Indonesia. Selain itu warga Indonesia merasa diinjak-injak dan dilecekan atas perlakuan atau tindakan warga Malaysia terhadap Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga

Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia. Perlakuan warga Malaysia terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) khususnya wanita membuat warga Indonesia semakin marah, karena tidak sedikit nyawa warga Indonesia yang bekerja di sana hilang sia-sia.

Konflik yang juga masih memanas yakni sering kali Malaysia mengklaim budaya milik Indonesia serta mengklaim wilayah Indonesia di perbatasan kedua negara ini sebagai bagian dari wilayahnya. Sebagai pemuda generasi bangsa, rasa memiliki dan mempertahankan negara kita tercinta seharusnya terus dipupuk agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Banyak daerah kecil pelosok Indonesia di perbatasan Indonesia-Malaysia yang jauh dengan pusat pemerintahan terkadang juga jauh dari perhatian pemerintah. Mereka di perbatasan di daerah Kalimantan Barat misalnya, yang berbatasan langsung dengan Malaysia sering kali merasa lebih diperhatikan oleh negara tetangganya daripada oleh negaranya sendiri. Pembangunan daerah pelosok perbatasan seharusnya segera dilaksanakan agar sikap nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa sendiri tidak goyah dengan masuknya bantuan ataupun perhatian dari negara tetangga.

Perkembangan teknologi informasi yang kini semakin pesat juga dapat membantu untuk memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia melalui beberapa cara seperti halnya melalui film. Di dalam film juga dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Fungsi edukasi dalam perfilman nasional dapat lebih efektif apabila

memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter yang memuat kehidupan berbangsa dan bernegara serta film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain, dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (McQuail, 1987 : 14-15).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) yang terkandung di dalamnya. Secara umum, film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999 dalam Sobur, 2003: 127)

Seiring berkembangnya film di Indonesia dan juga banyaknya persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, seringkali memunculkan gagasan oleh para penulis atau pembuat film untuk dijadikan suatu karya seni yang dapat dinikmati masyarakat umum. Dalam dunia perfilman, semakin lama variasi tema pada film semakin berkembang. Dari film yang bertema komedi, percintaan, *action* dan yang sempat populer yakni horror. Selain itu, sekarang ini banyak juga film yang mengusung isu-isu atau persoalan yang sedang

terjadi di daerah atau negara kita ini, seperti halnya tema yang menggugah rasa nasionalisme kita sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) dan rasa mempertahankan tanah air. Salah satu film pembelajaran bagi kita dan mengenai nasionalisme terhadap bangsa yakni film “Tanah Surga, Katanya”.

Film “Tanah Surga, Katanya” merupakan film produksi Citra Senima dan disutradarai oleh Herwin Matinanto ini menyoroti permasalahan kehidupan masyarakat pelosok dan perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Dalam film “Tanah Surga, Katanya” digambarkan mengenai perbedaan kehidupan masyarakat Indonesia perbatasan dengan warga Malaysia di perbatasan. Kisah “Tanah Surga, Katanya” bermula saat Hasyim (Fuad Idris) yang merupakan seorang mantan sukarelawan konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1965 hidup penuh dengan kebanggaan pada Merah Putih (Bendera Indonesia). Dia bersama kedua cucunya Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra) tinggal di pelosok Kalimantan daerah perbatasan Indonesia-Malaysia yang hidup dalam keterbelakangan pembangunan dan ekonomi antara daerah dan pusat, sedangkan anak laki-laki Hasyim, Haris (Ence Bagus) memilih hidup di Malaysia karena menurutnya Malaysia jauh lebih memberi harapan bagi masa depannya.

Konflik bermula saat Haris pulang ke kampung halamannya dan mengajak ayah dan kedua anaknya untuk pindah ke Malaysia agar lebih terjamin kehidupan dan masalah kesehatan Hasyim. Namun, Hasyim menolak

dengan tegas karena rasa nasionalismenya dan perjuangannya (patriotisme) terhadap Bumi Pertiwi. Haris pun pindah ke Malaysia dengan membawa salah satu anaknya Salina, dan Salman pun menetap di perbatasan dengan kakinya. Dari kehidupan yang dijalani Hasyim, cucunya Salman dan masyarakat di perbatasan memang sangat memprihatinkan. Dengan menonton film “Tanah Surga, Katanya” ini rasa nasionalisme kita akan diguncang saat melihat kain berwarna Merah Putih hanya dijadikan alas jualan oleh pedagang di Malaysia. Dengan perjuangannya Salman memperoleh kembali kain tersebut, menggambarkan masih adanya rasa nasionalisme dan patriotisme di dalam hati masyarakat Indonesia di perbatasan Indonesia-Malaysia.

Film “Tanah Surga, Katanya” ini menggunakan *soundtrack* lagu “Kolam Susu” oleh Koes Plus dikarenakan ingin seperti menyindir apa yang sedang terjadi di pelosok perbatasan. Selain itu film ini memperoleh 6 penghargaan dari 13 kategori yang diperebutkan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2012 di Yogyakarta. (<http://www.21cineplex.com>, diakses pada 7 Januari 2013 pukul 22:49 WIB).

Munculnya nasionalisme pada masa penjajahan terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama untuk mewujudkan kemerdekaan. Semangat nasionalisme juga dapat dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan, sehingga kita juga dapat menumbuhkan pula rasa patriotisme terhadap bangsa. Pahan nasionalisme sendiri adalah sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan

seseorang secara total diabdikan langsung kepada Negara bangsa atas nama sebuah bangsa (Herdianto dan Hamdayama, 2010: 39).

Dalam film “Tanah Surga.. Katanya”, Herwin Matinanto seperti ingin merekonstruksi sikap kenasionalisme dan patriotisme terutama untuk kaum muda saat ini yang dihadapkan dengan era globalisasi. Kaum muda di era kita sekarang memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga rasa nasionalisme dan patriotisme dibandingkan era dahulu yang harus melawan penjajah dengan peperangan. Di masa sekarang dan masa yang akan datang, kita akan menghadapi penjajahan yang lebih banal dan sadis karena bukan lagi dalam bentuk fisik (peperangan), melainkan sudah mewabah pola pikir dan tindakan (psikologis) kita yang dipengaruhi budaya global dan intervensi asing (Ilahi, 2012: 38-39).

Peneliti tertarik terhadap penelitian film “Tanah Surga Katanya” dikarenakan dalam film ini terdapat banyak tanda-tanda yang melambangkan rasa nasionalisme baik dari adegan dan percakapan tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film ini. Dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (2003:128), Sobur menyatakan bahwa film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang terpenting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Penelitian terdahulu yang mengacu pada penelitian ini yaitu Skripsi Christina Ineke Widhiastuti Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2012 dengan judul “Representasi Nasionalisme dalam film Merah Putih”. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa representasi nasionalisme dalam film Merah Putih masih disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Nasionalisme hanya dihubungkan dengan senjata, bambu runcing, bendera, tentara, ataupun perang yang sifatnya lebih mengarah pada pertempuran fisik. Sifat kenasionalisme dalam film Merah Putih bersifat dangkal karena menilai nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegaraan yang dipakai. Dan adegan atau dialog dalam film ini juga masih mengkotak-kotakkan nasionalisme dengan suku dan agama tertentu. Padahal nasionalisme tidak membedakan keberagaman yang terjadi, dan juga kerap muncul sikap sentiment keagamaan yang tergambar dalam film Merah Putih.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti memilih judul untuk penelitian ini, **“Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film “Tanah Surga..Katanya”** .

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti *“Bagaimana representasi nasionalisme dan patriotisme dalam film “Tanah Surga, Katanya”?”*

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme dan patriotisme dalam film “Tanah Surga, Katanya”

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian media massa yang mencoba mengkaji representasi nasionalisme dan patriotisme dalam film “Tanah Surga... Katanya”.

#### **2. Aspek Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi mengenai representasi nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia di daerah pelosok perbatasan yang digambarkan melalui film “Tanah Surga... Katanya”. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi para pembuat film untuk dapat menghasilkan film yang berkualitas.



## E. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Komunikasi Massa

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “berbagi” atau “milik bersama”, yakni suatu proses yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Proses komunikasi sering sekali dijelaskan dengan paradigma Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Kuswandi (1996: 17) yang berbunyi “*Who, says what, to whom, in which channel, and with what effect?*”. Dalam paradigma tersebut secara langsung menggambarkan bahwa proses komunikasi seseorang memerlukan media.

Sedangkan komunikasi massa adalah sebuah proses di mana sebuah organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau beberapa mesin, memproduksi dan mentransfer pesan umum yang diarahkan pada *audience* yang besar, heterogen, dan tersebar. Komunikasi massa juga dapat diartikan komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media (Effendi, 1993:79-80).

Definisi komunikasi massa menurut Deddy Mulyana (2005:75), yakni komunikasi menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Menurut Kuswandi (1996: 16) menyatakan bahwa pada umumnya, proses komunikasi massa tidak menghasilkan “*feedback*” yang langsung, tetapi tertunda dalam waktu yang relatif. Ciri-ciri massa yaitu: (1) jumlahnya besar, (2) antara individu, tidak ada hubungan organisatoris, dan (3) memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto, dkk (2004: 7-13) antara lain:

a. Komunikator Terlembaga

Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

b. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok tertentu, sehingga pesan komunikasi bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa dan opini.

c. Komunikannya Anonim dan heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, dalam komunikasi massa itu sendiri juga terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda (heterogen) yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

d. Media massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi massa sendiri mempunyai kelebihan dibandingkan dengan komunikasi lainnya, yakni jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang relatif banyak dan tidak terbatas. Keserempakan media massa di sini ialah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator dan berada di tempat terpisah (Effendi, dalam Ardianto, dkk, 2004:10)

e. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Dalam komunikasi massa yang penting adalah unsur isi. Di mana pesan yang disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi massa bersifat satu arah

Komunikasi massa merupakan komunikasi dengan menggunakan media, sehingga komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Namun komunikator aktif akan menyampaikan pesan dan komunikannya juga aktif menerima pesan, tetapi keduanya tidak dapat melakukan dialog.

g. Stimulasi alat indra “Terbatas”

Ciri komunikasi massa yang ini dianggap menjadi salah satu kelemahan dikarenakan stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Seperti pada surat kabar, pembaca hanya dapat melihat, pada radio sendiri khalayak hanya dapat mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film, kita dapat menggunakan indra penglihat dan pendengar.

h. Umpan balik tertunda (*Delayed*)

Komponen *feedback* merupakan faktor terpenting dalam bentuk komunikasi apapun. Namun dalam komunikasi massa umpan balik tertunda, berbeda dengan komunikasi antarpersonal, umpan baliknya bersifat langsung (*direct feedback*) atau bersifat segera (*immediate feedback*).

## 2. Film sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak. Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri dalam menarik perhatian orang lain. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain, dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu (McQuail, 1989 : 14-15)

Menurut Oey Hong Lee yang dikutip oleh Alex Sobur (2003:126), Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Pada dasarnya desain komunikasi visual, termasuk film merupakan representasi sosial budaya masyarakat dan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu, dan sangat akrab dengan kehidupan manusia seperti halnya suatu kenyataan yang universal (Tinarbuko, 2012: 6).

Dalam teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Seringkali film menimbulkan emosi terhadap penonton. Dalam menghayati sebuah film kerap kali penonton meyamakan (mengidentifikasi) seluruh pribadinya dengan salah satu tokoh dalam film itu. Penonton bukan saja dapat “memahami” atau “merasakan” apa yang dipikirkan atau dialami pemain dalam menjalankan perannya, tetapi lebih lagi daripada itu, antara pemain dan penonton hampir tak ada lagi perbedaan (Effendi, 1993:207).

Film dalam lingkup medianya merupakan media komunikasi massa yang efektif, selain untuk hiburan, film juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran atau pendidikan bagi kita serta masyarakat umum. Film juga banyak mengandung nilai-nilai positif di dalamnya.

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dampak film terhadap masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di dalamnya. (Sobur, 2003:127).

Dalam bukunya ilmu, teori dan filsafat (1993: 210-216), Onong Uchyana Effendi mengklasifikasikan jenis film menjadi 4, yakni antara lain:

i. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para pemain yang tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Sebagai cerita di dalamnya harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh para penonton.

ii. Film Berita (*newsreel*)

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

iii. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter didefinisikan oleh John Grierson (seorang sutradara di Inggris) yang dikutip oleh Effendi sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan yang mempunyai nilai berita. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Menurut Raymond Spottiswoode dalam Onong Uchyana Effendi (2003:215), film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatisir

dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik, dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.

iv. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan ditemukannya *cinematography* yang digunakan untuk menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, tapi selain untuk hiburan, film kartun juga mengandung unsur pendidikan (Effendi, 2003: 210-216).

### 3. Representasi

Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut *semiosis*, sementara aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut *representasi*. Representasi dapat didefinisikan lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2004:24). Seperti halnya ketika kita mendapatkan pelbagai pandangan tentang masa muda, umur, ras dan seterusnya dari artikel-artikel tertulis serta dari gambar-gambar, dari komik serta dari film (Burton, 2008:135).



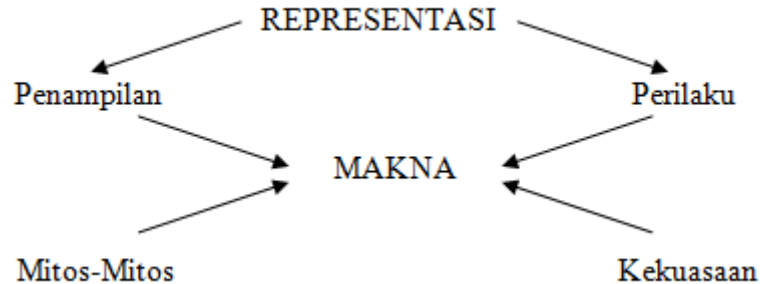
Menurut Graeme Burton (2007: 42) menjelaskan bahwa, representasi secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi berhubungan dengan stereotype, tetapi tidak sekedar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik (*representamen*).

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang merujuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Cara pandang seperti itu, maka Hall memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni *mental representations* dan bahasa. Istilah pertama menandai pengakuan makna yang bergantung kemampuan individu; masing-masing peran memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Sistem representasi yang kedua, adanya pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa (Hermawan, 2011: 234).

Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya. Karena media televisi termasuk film adalah media visual, media menampilkan ikon, gambar orang, dan kelompok setidaknya terlihat

seperti hidup, sekalipun ikon atau gambar itu hanyalah konstruk dan bangunan elektronis. Bisa dikatakan bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk. Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik, pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode di mana kita menciptakan makna (Burton, 2007:42).

**Bagan 1. Representasi dikaitkan dengan makna**



Sumber: Graeme Burton, Membincangkan Televisi: Suatu Pengantar Kepada Studi Televisi(2008, 133)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan permukaan representasi terhadap masyarakat melalui kelompok-kelompok terdapat dalam penampilan dan perilaku yang digambarkan. Memahami permukaan ini membawa kita kepada makna-makna tentang representasi. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan.

Hall yang dikutip oleh Graeme Burton (2008: 136), mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi, yakni:

- 1) Reflektif: yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita
- 2) Intensional: yang menaruh perhatian terhadap pandangan creator/ produser representasi tersebut
- 3) Konstruksionis: yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.

Definisi representasi sendiri terdapat definisi yang simplistik dan menyeluruh. Versi simplistik mengatakan bahwa representasi menyangkut pelbagai stereotip. Sedangkan versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi. Tidak hanya foto atau gambar, tetapi bahasa, kode, atau sarana komunikasi apapun dapat bertindak sebagai sarana representasi (Burton, 2008: 131-135).

“Representasi dalam teks media boleh dikata berfungsi secara ideologis sepanjang representasi itu membantu mereproduksi hubungan sosial berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi (Fair (1995), dalam Burton, 2007: 285).”

Determinisme (Marxisme) menjelaskan bahwa, walaupun secara tidak sadar, produser mengkonstruksi representasi yang makna-maknanya bekerja berdasarkan kecenderungan mereka yang mengontrol masyarakat dan kerap kali berlawanan dengan kepentingan mereka yang dikontrol dan direpresentasikan. Media mengonstruksi kata-kata dan gambar yang setidaknya menjadi bagian dari realitas. Sedangkan sikap kritis terhadap

media lainnya dapat ditinjau dari sudut fungsionalisme menjelaskan bahwa media merefleksikan sikap-sikap publik dan memberi khalayak apa yang mereka inginkan (Burton, 2007: 285-286).

#### **4. Nasionalisme dan Patriotisme**

##### **a. Nasionalisme**

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, dan perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya (Kohn, 1984: 11). Kohn membedakan dua konsep nasionalisme. *Pertama*, nasionalisme sebagai konsep politik atau suatu yang secara sukarela seseorang menjadi anggotanya. Nasionalisme menurut konsep ini merupakan suatu bentuk kontraktual dari para anggotanya. Selanjutnya, yang *kedua* konsep nasionalisme sebagai konsep yang organik atau irasional. Di mana seorang individu tidak mempunyai arti terlepas dari masyarakatnya sejak lahir (Tilaar, 2007:24).

Paham nasionalisme adalah sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa (Herdianto dan Hamdayama, 2010: 39). Nasionalisme sendiri menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh. Kesadaran untuk menjadi bangsa yang utuh merupakan

landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipayungi oleh simbol Garuda Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, maupun Tut Wuri Handayani (Ilahi, 2012: 10-12).

Paham nasionalisme bisa memperkuat ikatan emosional generasi muda untuk mengedepankan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa Indonesia ke depan (Ilahi, 2012: 14). Beberapa faktor penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Faktor-faktor tersebut di antaranya: 1) bahasa, 2) budaya, 3) pendidikan. Nasionalisme akan tampak di dalam kenyataan apabila rakyat biasa sebagai penyandang identitas membayangkan dirinya sendiri sebagai anggota dari suatu komunitas yang abstrak (Tilaar, 2007: 25-27).

Seiring kemajuan teknologi dan informasi saat ini, kita sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus siap untuk menghadapi tantangan. Tantangan yang kita hadapi sekarang ini berbeda dengan tantangan pada saat di mana Indonesia merebut kemerdekaan. Dewasa ini, tantangan yang kita hadapi yakni membuat Indonesia berdaulat dan mensejajarkan bangsa Indonesia ini dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Kita pemuda generasi bangsa dituntut untuk mempertahankan nasionalisme dan patriotisme agar tetap tertanam dalam hati nurani kita. Di era globalisasi sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya semangat nasionalisme bisa saja menjadi ancaman terhadap

terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi tercinta (Ilahi, 2012: 9-10)

“Sebagian generasi muda sekarang telah terjebak oleh kebudayaan populer, yakni terbukti dengan semakin maraknya sinetron lokal dan telenovela impor yang tak henti-hentinya menyedot penonton dan memikat orang untuk duduk bertahan di depan pesawat televisi atau bagaimana mall-mall dan pusat belanja tumbuh bagaikan jamur yang tidak hanya di kota-kota besar, namun juga di pelosok desa” (Ilahi, 2012: 125).

Dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah sejatinya memiliki peran penting (*the role of important*) dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta (patriotisme) mereka terhadap bangsanya semakin inheren dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Semangat nasionalisme pada hakikatnya perlu dan penting untuk direvitalisasi mengingat tantangan di masa depan akan semakin kompleks menggerogoti kehidupan bangsa Indonesia, dengan ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ilahi, 2012: 16-17).

Awal munculnya gagasan nasionalisme di Indonesia mempunyai tujuan yang sangat vital bagi terciptanya integritas bangsa Indonesia. Tujuan nasionalisme adalah untuk membangkitkan kesadaran di kalangan terjajah bahwa mereka mempunyai nasib yang sama sebagai sapi perahan yang diperbudak dan dijinakkan. Semangat nasionalisme yang menyala-nyala dari anak bangsa agar terlepas dari hegemoni kaum penjajah yang

mengungkung kehidupan bangsa Indonesia. Mengacu pada destinasi nasionalisme dalam konteks keIndonesiaan, *spirit* perjuangan yang mencetuskan gagasan nasionalisme perlu diaktualisasikan dalam jiwa generasi muda (Ilahi, 2012: 18-20).

#### **b. Patriotisme**

Selain sikap nasionalisme, pemuda generasi bangsa juga harus terus ditanamkan sikap patriotisme sejak dini. Patriotisme adalah sikap di mana seseorang mencintai serta rela mengkorbankan dirinya demi kepentingan bangsa dan negaranya. Patriotisme atau sifat kepahlawanan merupakan salah satu bagian dari sikap kejuangan. Bangsa Indonesia dari kelompok masyarakat terkecil di pelosok tanah air telah memiliki bahkan selalu menampilkannya pada saat mempertahankan dan membela kepentingan dan hak-haknya di zaman penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat. Sikap patriotik tersebut ditampilkan secara terus-menerus dengan slogan “*pantang surut dalam membela kebenaran dan keadilan*” (Budiyono, 2007:63-64).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patriotisme diartikan dengan semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme sangat berkaitan dengan sikap lainnya yakni nasionalisme. Apabila nasionalisme sebagai sikap yang ingin menjaga persatuan dan kesatuan, maka patriotisme adalah sikap yang berupaya

menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga (Budiyono, 2007:212). Sikap Patriotisme dilandasi oleh (Budiyono, 2007: 215):

- 1) Jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu kesadaran membela tanah air dengan mengerahkan segala kemampuan
- 2) Nilai nasionalisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya seperti Soedirman
- 3) Keyakinan bahwa perjuangannya adalah benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga

4) Kesadarannya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa

Salah satu tokoh perjuangan yang layak diteladani sikap patriotisme dalam membela tanah air meraih kemerdekaan, yakni Jenderal Soedirman. Makna patriotisme Jenderal Soedirman selalu terkait dengan tanah air, yaitu kecintaan kepada tanah air dan semangat membela tanah air (Budiyono, 2007:86). Sikap patriotisme harus selalu dipupuk, tidak hanya bagi tentara namun juga di kalangan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah kita capai saat ini. Ucapan Soedirman secara sederhana:



“Kemerdekaan yang telah kita miliki dan dipertahankan, jangan sekali-kali dilepaskan dan diserahkan kepada siapapun yang akan menjajah dan menindas kita”. (Budiyono, 2007: 213).

Menurut Kabul Budiyono (2007: 216), Jenderal Soedirman merupakan sosok yang diteladani dalam praktek patriotik kepada bangsa. Sikap dan tekad yang penting dalam hal memperjuangkan bangsa (patriotisme), antara lain:

- a) Percaya kepada kekuatan sendiri
- b) Teruskan perjuangan
- c) Pertahankan rumah dan pekarangan sendiri
- d) Tidak sekali-kali mengenal sifat dan perbuatan menyerah kepada siapapun
- e) Memegang teguh disiplin lahir dan batin
- f) Tidak menyalahi janji dan tetap ditepati
- g) Tidak menjadi pengkhianat nusa, bangsa dan agama

## **5. Semiotika Film**

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film

menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2004: 128).

Dalam film yang terpenting adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Ada hal-hal yang dapat dilakukan film yang tidak dapat dilakukan cerita tertulis dan sebaliknya (Sobur, 2004:128-130). Semiotika sendiri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengkaji suatu film dengan sistem tanda. Tanda yang dimaksudkan dapat berupa simbol verbal dan non verbal, namun juga dapat berupa ikon-ikon gambar dan dialog pemain pada film.

“Semiotika film untuk membuktikan keberadaannya-yang dalam hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik teks dalam arti harfiah-harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut”,(Van Zoest(1993) dalam Sobur, 2004:130)

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar & Loon (2001) dalam Sobur. 2004:130). Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two*

*shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), pemudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*) (Sobur, 2004:130-131).

Dalam bahasa semiotika, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respons sebagian besar orang saat ini dan yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan pada level interpretan (Danesi, 2012: 100).

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misal “suara di luar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar. Unsur suara (*voice-over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kasustraan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental (Sobur, 2004:131).

Dalam menerapkan semiotika, film dan televisi memiliki kaitan yang erat. Aspek media televisi juga berfungsi sebagai tanda-tanda. Yang menarik mengenai televisi yakni dari sudut pandang pengambilan gambar

dengan kamera. Beberapa hal menjadi penting dari pengambilan gambar yang berfungsi sebagai penanda dan petanda (Berger, 2012: 36).

**Tabel 1.1**  
**Konsep Pemaknaan Kinerja Kamera dan Teknik Editing Berger**

<b>Penanda(Pengambilan gambar)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (Makna)</b>
Close-up	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot	Sebagian besar seluruh tubuh	Hubungan pribadi
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, ruang lingkup, jarak public
Full shot	Seluruh tubuh seseorang	Hubungan sosial

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda</b>
Pan Down	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, Otoritas
Pan Up	Kamera mengarah ke atas	Pengecilan, Kelemahan
Dolly in	Kamera bergerak masuk	Observasi, focus
Fade in	Gambar muncul di layar kosong	Awal

Fade out	Gambar di layar menjadi hilang	Akhir
Cut	Beralih dari gambar satu ke gambar yang lain	Kesenangan, Kebersambungan
Wipe	Gambar dihapus dari layar	Menentukan kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger, 2012: 36. *Media Analysis Techniques*

Dari tabel di atas menunjukkan seperti apa tata bahasa yang digunakan dalam proses produksi program televisi. Pengambilan gambar, kinerja kamera dan editing gambar untuk film juga hampir sama dalam penggunaan tata bahasa televisi. Selain hal tersebut, ada hal yang lebih menarik, seperti bagaimana pencahayaan, pemilihan *background* dan musik yang akan digunakan untuk mendukung.

## 6. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004:15). Semiotika juga dapat diartikan sebagai suatu tanda di mana sesuatu dapat diketahui (Pawito, 2007: 156). Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan

berdasarkan pada *sign system (code)* “sistem tanda” (Serger, 2000 dalam Sobur, 2004:16).

Menurut Hall pendekatan semiotika atau semiologi, bahasa berfungsi sebagai *sign* atau tanda. Tanda berfungsi mengartikan, menggambarkan atau merepresentasikan aneka konsep, gagasan, atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seseorang “membaca”, *men-decode* atau menginterpretasikan maknanya (Hermawan, 2011:234).

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”(Sobur, 2004:16). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan etika (Kurniawan dalam Sobur, 2004: 16-17). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain (Sobur. 2004: 17).

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah suatu disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran... (Berger dalam Sobur, 2004:18).

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang

dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang (*signs*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007: 155-156).

Salah satu tokoh yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur: 2004:63). Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh tokoh sebelumnya yakni Ferdinand De Saussure. Kalau Saussure mengintrodukir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007:163).

Dalam setiap esainya, Barthes yang terus membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian, menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam

mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat (Sobur, 2004: 68). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja yang ternyata melanjutkan studi dari Hjelmslev, sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Sumber: Alex Sobur, 2004: 69. *Semiotika Komunikasi*

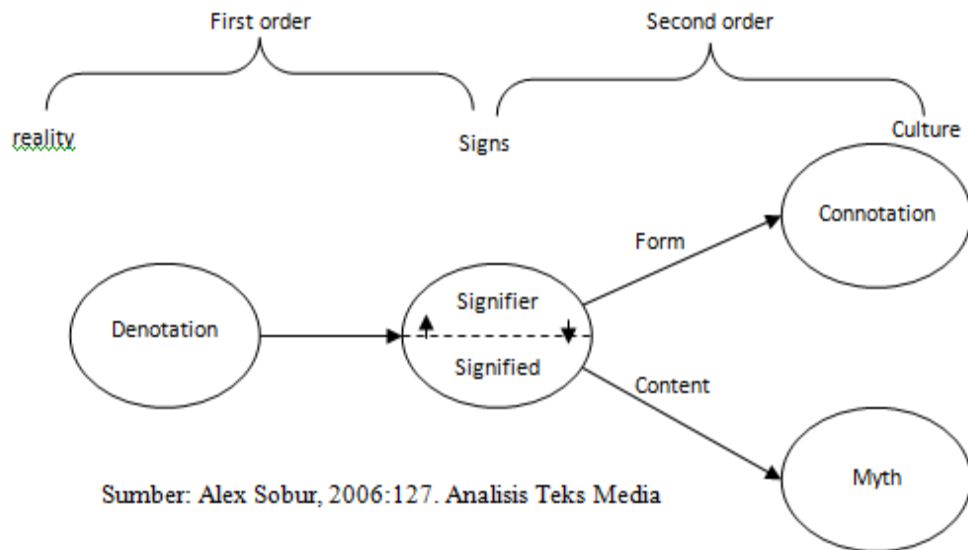
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ini merupakan sumbangan Barthes yang paling berarti dalam penyempurnaan semiologi Saussure yang hanya berhenti pada tanda denotatif (Sobur, 2004:69).



Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*):

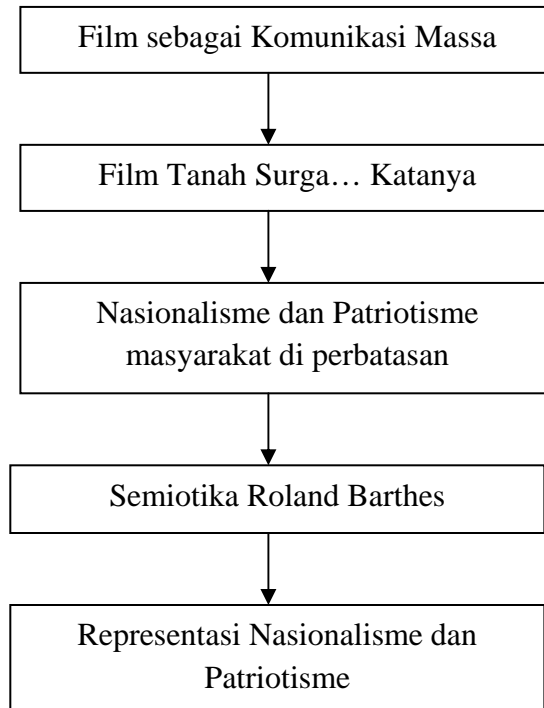
### Bagan 2: Signifikasi Dua Tahap Barthes



Dari bagan di atas, menurut Barthes yang dikutip Fiske dalam Sobur (2006, 128) menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2006: 128).

Perbedaan antara makna denotasi dan makna konotasi Barthes. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (Pawito, 2007:163).

Menarik lagi, dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "*mitos*", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001 dalam Sobur, 2004:71). Mitos (Myth) yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang dan makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya). Selain berfungsi mengungkap kebenaran, mitos juga dapat berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai sejarah dan budaya yang ada dalam masyarakat (Pawito, 2007:164).

**F. KERANGKA PEMIKIRAN**

Film merupakan hasil dari komunikasi massa yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki suatu makna tersendiri. Sebagai contoh dalam film “Tanah Surga...Katanya” yang mengkontruksikan nasionalisme dan patriotisme masyarakat di perbatasan. Film tersebut peneliti analisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang akan menemukan sejumlah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) berupa *mise en scene* (set, properti, aktor, kostum) dan sinematografi (penempatan kamera) yang bentuknya terlihat dari audio, visual serta sejumlah tanda lainnya yang hasilnya merepresentasikan nasionalisme dan patriotisme dalam film tersebut.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menggunakan latar alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong (2005) dalam Herdiansyah, 2012: 9).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008: 56-57).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita, film) (Kriyantono, 2010:265-266).

Prosedur analisis semiotika yang digunakan untuk melacak makna-makna yang terkandung dalam film misalnya, berbeda dengan prosedur

analisis semiotika yang digunakan untuk meneliti baliho yang terpasang di pojok kota, atau mungkin pertunjukkan langsung suatu pentas musik (Pawito, 2007:165).

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah film “Tanah Surga.. Katanya” yang diproduksi oleh Citra Senima, berbentuk VCD dengan durasi 90 menit. Dalam film “Tanah Surga.. Katanya” ini yang menjadi fokus penelitian yakni tanda (*sign*) yang mewakili representasi nasionalisme dan patriotisme yang dikonstruksikan dalam alur cerita film.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **Dokumentasi dan Kepustakaan**

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Serta tujuan lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010:120).

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik, seperti berita-berita surat kabar, acara televisi, buku-buku, artikel, majalah, internet, dll. Selain itu juga bisa berupa dokumen privat yang kita miliki, misal surat pribadi, buku harian individu, memo, foto, gambar atau apapun (Kriyantono, 2010: 120).

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian mengenai representasi nasionalisme dan patriotisme dalam film “Tanah Surga Katanya”, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh tokoh sebelumnya yakni Ferdinand De Saussure. Kalau Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007:163).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos”. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2004: 71).

Dalam penelitian representasi nasionalisme dan patriotisme ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis, yakni:

- a) Peneliti terlebih dahulu menonton film “Tanah Surga.. Katanya”.
- b) Peneliti mengamati adegan-adegan atau *scene* yang terjadi serta dialog pemain di dalam film tersebut, dan lebih mengamati hal-hal yang bersifat nasionalisme dan patriotisme.

- c) Tidak lupa peneliti juga mengamati unsur lain seperti latar, *background*, mimik wajah pemain, serta suasana yang mendukungnya pengamatan mengenai representasi nasionalisme dan patriotisme.
- d) Melakukan klasifikasi terhadap *scene* serta dialog dalam film dengan *capture scene* yang berkaitan atau mewakili nilai representasi nasionalisme dan patriotisme.
- e) Peneliti memilah-milah *scene* dan dialog pemain sesuai kategorisasi, di mana letak representasi nasionalisme dan patriotisme.
- f) Analisis dengan metode semiotika Roland Barthes dan menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), serta makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang merupakan makna untuk denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*).
- g) Menganalisis data untuk membahas makna konotasi tahap dua (*connotative sign 2*), sehingga dapat diperoleh makna-makna dalam film mengenai nasionalisme dan patriotisme.
- h) Menarik kesimpulan terhadap apa yang peneliti temukan dalam analisis sesuai dengan data-data dan tema yang peneliti lakukan.

## 5. Teknik Validitas Data

Ukuran kualitas sebuah penelitian terletak pada kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset. Secara umum riset kualitatif terletak pada proses sewaktu peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data sewaktu proses analisis-interpretatif data. *Analisis Triangulasi* merupakan bagaimana peneliti menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain) yang tersedia. Menurut Dwidjowinoto (2002) dalam Rachmat Kriyantono (2010: 70-72) ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

### a) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

### b) Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori yang sesuai dengan tema penelitian untuk dipadukan. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif

### c) Triangulasi Peneliti

Jika dalam suatu penelitian terdapat lebih dari satu peneliti, maka akan ada pengamatan atau analisis data yang berbeda dari setiap peneliti. Hal ini dapat membantu untuk terus menggali informasi mengenai penelitian.



#### d) Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Penelitian ini menggunakan analisis keabsahan data yakni *triangulasi teori*. Prosedur ini dipilih peneliti untuk penelitian, karena fokus penelitian kualitatif ini berdasarkan analisis semiotika untuk memaknai tanda-tanda yang berhubungan dengan nasionalisme dan patriotisme dalam film Tanah Surga Katanya. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam riset. Triangulasi data adalah upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan persoalan yang sama (Pawito, 2007: 99). Penggunaan triangulasi teori dikarenakan fokus penelitian kualitatif ini.